

BAB III

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Metode Dakwah

Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja. Dari definisi ini, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah.

1. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
2. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konsep, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
3. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.¹

Dalam dakwah Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah, Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Saat ini, metode dianggap sebagai teknologi lunak (*soft*

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), p. 358

technology). Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi luar biasa.²

Kegiatan dakwah bukan kegiatan sembarangan yang dilakukan sambil lalu, namun ia merupakan kegiatan mulia dan agung yang harus dilakukan dengan persiapan dan perencanaan yang matang baik dari aspek materi maupun metodologinya. Metode dakwah bersifat dinamis dan tidak terpaku atau mutlak pada salah satu metode. Hal itu terkait dengan faktor-faktor lain dalam unsur

dakwah seperti faktor *mad'u* (objek dakwah) dan materi serta media yang digunakan.³

Dalam metode dakwah secara eksplisit Allah SWT memberikan pedoman metodologis dalam menunaikan dakwah, dengan hikmah dan *mauizhah hasanah*, sebagaimana firmanNya dalam ayat ke 125 surat An-Nahl :

”serulah manusia ke jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”.⁴

Metode dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*) yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i* (juru dakwah) dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Alquran surat An-Nahl ayat 125,

² Aziz, *Ilmu Dakwah*...,p. 358

³ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang: Fseipress, 2013), p. 68

⁴ Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005), p. 28

yaitu metode *Bil Hikmah*, metode *Mauizhah hasanah* dan metode *Mujadalah*.⁵

1. Metode Bil Hikmah

Kata hikmah dalam Alquran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk *masdarnya* adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁶

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.⁷

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah yaitu :

Dakwah *Bil Hikmah* adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.⁸

Menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kasyaf, al-Hikmah* adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan dan kesamaran. Selanjutnya Syaikh Zamakhsyari mengatakan hikmah

⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), p. 9

⁶ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah....*,p. 244

⁷ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah....*,p. 246

⁸ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah....*,p. 246

juga diartikan sebagai Alquran yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah.⁹

2. Metode *mauizhah hasanah*

Terminologi *mauizhah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan Isra Mij'raj, istilah *mauizhah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Namun demikian agar tidak menjadi kesalahpahaman, maka akan dijelaskan pengertian *mauizhah hasanah*.¹⁰

Secara bahasa, *mauizhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mauizhah* dan *hasanah*. Kata *mauizhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.¹¹

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

⁹ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*,p. 246

¹⁰ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*,p. 250

¹¹ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*,p. 251

mauizhah hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran.

- b. Menurut Abdul Hamid al-Bilali: *mauizhah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹²

3. Metode Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) *lafazh mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti "*wazan faa ala, jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan.¹³

Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹⁴

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *mujadalah* (al-Hiwar), yaitu berarti upaya tukar

¹² Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*...,p. 251

¹³ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*...,p. 253

¹⁴ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*...,p. 253

pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.¹⁵

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.¹⁶

B. Definisi Ruqyah

Menurut bahasa, *ruqyah* berasal dari kata *roqo - yarqi - ruqyah*, artinya jampi atau mantera. Al-Fayumi dalam kitab '*al-Mishbah al-Munir*' dan Al-Fairuz Abadi dalam kamus '*al-Muhith*' mengatakan bahwa ruqyah artinya berlindung diri kepada Allah. Dalam kitab '*Lisan al-Arabi*' dijelaskan bahwa ruqyah artinya berlindung dengan cara meniupkan. Menurut Ibnu Atsir dalam '*an-Nihayah fii Ghariibi al-Hadits*', *ruqyah* artinya berlindung diri melalui bacaan atau mantra yang dibaca untuk

¹⁵ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*,p. 254

¹⁶ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*,p. 255

orang yang terkena gangguan seperti demam dan kesurupan, serta gangguan-gangguan lainnya.¹⁷

Definisi *ruqyah* menurut istilah adalah berlindung diri kepada Allah dengan ayat-ayat Alquran dan zikir-zikir serta doa-doa yang diajarkan oleh Nabi. Dengan bahasa lain, ruqyah adalah bacaan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama) untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah dari gangguan yang ada, atau memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan yang akan datang atau yang dikhawatirkan.¹⁸

Kepercayaan yang demikian kuat di kalangan masyarakat yang ditemui Alquran menjadikan Allah dan Rasul-nya menggunakan kata tersebut, tetapi dengan mengubah makna semantiknya sehingga sejalan dengan akidah Islam. Dengan demikian kata ruqyah telah diislamkan oleh Alquran melalui pengajaran Nabi Muhammad SAW, serta pengalaman dan sahabat-sahabatnya. Karena itu pula maka kita dapat berkata bahwa ada ruqyah yang dibenarkan agama dan ada pula yang ditolakny.¹⁹

¹⁷ Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*, (Jakarta: Belabook Media Group, 2011), p. 8-9

¹⁸ Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*,p. 8-9

¹⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Alquran tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), p. 319

Ruqyah merupakan perkara yang disyariatkan. Tentunya seorang peruyah perlu memperhatikan rambu-rambu syariat dalam meruyah sehingga dia tidak salah dan tidak melanggar syariat Allah. Hendaknya peruyah memiliki sifat atau kriteria berikut.²⁰

1. Ikhlas kepada Allah

Seorang peruyah dalam setiap ucapan dan perbuatannya, ia bertauhid kepada Allah dalam seluruh ibadahnya tanpa sedikit pun berbuat syirik. Jika meruyah, hendaknya mengikhlaskan permintaan tolong dan perlindungannya hanya kepada Allah untuk menggapai kemanfaatan dari ruqyah yang ia lakukan.²¹

2. Memiliki ilmu syar'i tentang ruqyah

Seorang peruyah harus mengetahui bahwa ruqyah yang digunakannya termasuk yang disyariatkan. Hendaknya ia mengambil ruqyahnya dari Alquran, as-Sunnah, dan doa-doa yang *ma'ruf* (kebaikan). Jika ia tidak mengetahui ruqyahnya disyariatkan atau tidak, semestinya bertanya kepada orang yang berilmu. Bila ia seorang yang bodoh, bukan *ahlul ilmi*, dan tidak mampu untuk menelaah ruqyah yang digunakan atau ditinggalkannya, berarti ini merupakan tanda bahwa ia tidak bisa. Ia tidak diperbolehkan bahkan tidak pantas diberi kesempatan untuk meruyah.²²

²⁰ Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*p. 62-63

²¹ Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*p. 62-63

²² Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*p. 62-63

Tidak diragukan lagi bahwa penyembuhan dengan Alquran dan dengan apa yang diajarkan oleh Nabi berupa ruqyah, merupakan penyembuhan yang bermanfaat sekaligus penawar yang sempurna.²³ Dengan demikian Alquran merupakan penyembuh yang sempurna di antara seluruh obat hati dan juga obat fisik, sekaligus sebagai obat bagi seluruh penyakit dunia dan akhirat. Tidak setiap orang mampu dan mempunyai kemampuan untuk melakukan penyembuhan dengan Alquran. Jika pengobatan dan penyembuhan itu dilakukan secara baik terhadap penyakit, dengan didasari kepercayaan dan keimanan, penerimaan yang penuh, keyakinan yang pasti, terpenuhi syarat-syaratnya, maka tidak ada satu penyakit pun yang mampu melawan Alquran untuk selamanya. Oleh karena itu, tidak ada satu penyakit hati dan juga penyakit fisik pun melainkan di dalam Alquran terdapat jalan penyembuhannya, sebab kesembuhan, serta pencegahan terhadapnya bagi orang yang dikaruniai pemahaman oleh Allah terhadap Kitabnya. Dan Allah telah menyebutkan di dalam Alquran beberapa penyakit hati dan fisik, juga disertai penyembuhan hati dan juga fisik.²⁴

Tetapi yang harus dimengerti dengan cermat, yaitu bahwa ayat-ayat, dzikir-dzikir, doa-doa, dan beberapa *Ta'awwudz* (permohonan perlindungan kepada Allah) yang dipergunakan untuk mengobati atau untuk ruqyah pada hakikatnya ada pada

²³Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Doa dan Wirid*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010), p. 413

²⁴Jawas, *Doa dan Wirid...*,p. 415

semua ayat, dzikir-dzikir, doa-doa dan *Ta'awwudz*. *Ta'awwudz* itu sendiri memberi manfaat yang besar dan juga dapat menyembuhkan. Namun ia memerlukan penerimaan (dari orang yang sakit) dan kekuatan orang yang mengobati dan pengaruhnya. Jika suatu penyembuhan itu gagal, maka yang demikian itu disebabkan oleh lemahnya pengaruh pelaku, atau karena tidak adanya penerimaan oleh pihak yang diobati, atau adanya rintangan yang kuat di dalamnya yang menghalangi reaksi obat.²⁵

Pengobatan dengan ruqyah ini dapat dicapai dengan adanya dua aspek, yaitu dari pihak pasien (orang yang sakit) dan dari pihak orang yang mengobati. Yang berasal dari pihak pasien adalah berupa kekuatan dirinya dan kesungguhan bergantung kepada Allah, serta keyakinannya yang pasti bahwa Alquran itu memang penyembuh sekaligus rahmat bagi orang-orang yang beriman dan *Ta'awwudz* yang benar yang sesuai antara hati dan lisan, maka yang demikian itu merupakan suatu bentuk perlawanan tidak akan memperoleh kemenangan dari musuh kecuali dengan dua hal yaitu :

Pertama, keadaan senjata yang dipergunakan haruslah benar, bagus dan kedua tangan yang menggunakannya pun harus kuat. Jika salah satu dari keduanya hilang maka senjata itu tidak banyak berarti, apalagi jika kedua hal di atas tidak ada, yaitu, hatinya kosong dari tauhid, tawakkal, takwa, *tawajjub*

²⁵ Jawas, *Doa dan Wirid...*,p. 419

(menghadap, bergantung sepenuhnya kepada Allah) dan tidak memiliki senjata.²⁶

Kedua, dari pihak yang mengobati dengan Alquran dan as-Sunnah juga harus memenuhi kedua hal di atas. Oleh karena itu Ibnu Tiin berkata : ”ruqyah dengan menggunakan beberapa kalimat *Ta'awwudz* dan juga yang lainnya dari nama-nama Allah adalah pengobatan rohani. Jika dilakukan oleh lisan orang-orang yang baik, maka dengan izin Allah kesembuhan tersebut akan terwujud”.²⁷

Muslim meriwayatkan di dalam shahihnya dari Usman Ibnu Abdul Ash bahwa ia mengadakan rasa sakit pada badannya kepada Rasulullah SAW sejak ia masuk Islam. Maka kata Nabi SAW ”letakkanlah tanganmu pada bagian yang sakit dari tubuhmu dan ucapkanlah dengan menyebut nama Allah tiga kali dan ucapkanlah aku berlindung dengan keperkasaan dan kekuasaan Allah dari kejahatan yang aku dapati dan aku khawatirkan (sebanyak tujuh kali)”.²⁸

Di dalam pengobatan ini menyebut nama Allah, penyerahan segala kejahatan rasa sakit, yang dapat menghilangkannya. Sedang pengulangannya adalah agar lebih ampuh.²⁹

²⁶ Jawas, *Doa dan Wirid...*,p. 420

²⁷ Jawas, *Doa dan Wirid...*,p. 420

²⁸ Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Pengobatan Cara Nabi*, (Bandung: Pustaka, 2002), p. 153

²⁹ Al-Jawziyyah, *Pengobatan Cara Nabi...*,p. 153

Termuat di dalam *Ash-Shahihain* bahwa Nabi SAW menjenguk sebagian keluarganya yang sakit dan mengusapnya dengan tangan kanan sambil mengucapkan ”ya Allah, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah ia karena hanya Engkau yang dapat menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan darimu, Kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit.³⁰

Di dalam ruqyah ini terkandung permohonan kepada Allah dengan kesempurnaan *rububiyah-Nya* dan kesempurnaan rahmatnya untuk menyembuhkan. Dan bahwa hanya ia-lah yang dapat menyembuhkan, dan tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan darinya. Maka terkandunglah permohonan kepadanya dengan ketauhidan-Nya, kebaikan-Nya.³¹

C. Sejarah Ruqyah

Ruqyah sudah dikenal secara luas pada masyarakat Arab jahiliyah. Mereka selalu berusaha menjaga kesehatan fisik dan jiwanya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh mereka adalah pengobatan ruqyah. Mereka meyakini bahwa ruqyah dapat menyembuhkan penyakit dan menjaga kesehatan.³²

Pada masa jahiliyah, ruqyah digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, seperti tersengat binatang berbisa, terkena sihir dan lainnya. Namun sangat disayangkan, ruqyah sering

³⁰ Al-Jawziyyah, *Pengobatan Cara Nabi...*,p. 153

³¹ Al-Jawziyyah, *Pengobatan Cara Nabi...*,p. 153

³² Muzakki, *Kekuatan Ruqyah ...*,p. 9-10

menjadi sarana atau media untuk menyebarkan berbagai kesyirikan di kalangan mereka. Pengobatan ruqyah yang mereka lakukan selalu melanggar syariat. Di antaranya ialah pengakuan mengetahui perkara ghaib, bersahabat dengan jin, menyekutukan Allah, menyandarkan diri kepada selain Allah, dan bentuk-bentuk kemusyrikan lainnya.³³

Setelah Nabi Muhammad diutus menjadi nabi dan rasul membawa syariat Islam maka, seluruh ruqyah dilarang oleh Rasulullah, kecuali ruqyah yang tidak mengandung kesyirikan. Islam datang mengajarkan kepada kaum Muslimin agar berhati-hati dalam menggunakan ruqyah sehingga tidak terjerumus ke dalam pengobatan ruqyah yang mengandung *bid'ah* (tidak sunnah) atau syirik.³⁴

Sebelum Islam datang, orang Arab telah mengenal nama ruqyah. akan tetapi ruqyah yang dikenal dalam tradisi Arab ketika itu adalah ruqyah (mantra) yang dibacakan oleh dukun-dukun (kahin) yang mengandung syirik karena berisi pemujaan dan permintaan tolong kepada jin atau setan.³⁵

Oleh karena itu setelah Islam datang, para sahabat bertanya tentang mantra yang pernah mereka praktikkan di zaman jahiliyah. Auf bin Malik Al-Asja'i menceritakan, kami di zaman

³³ Muzakki, *Kekuatan Ruqyah* ...,p. 9-10

³⁴ Muzakki, *Kekuatan Ruqyah* ...,p. 9-10

³⁵ Ana Noviana, Skripsi, 2010, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, <http://respository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21197/1/ANA%20NOVIANA-FDK.pdf> (diakses pada 3 Febuari 2018)

jahiliyah pernah melakukan ruqyah, lalu kami bertanya kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda, perhatikan kepada saya ruqyah kalian itu. Tidak masalah dengan ruqyah selama ia tidak mengandung syirik.³⁶

Islam adalah agama yang penuh dengan solusi, begitupun yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya yang sedang mengalami berbagai persoalan termasuk dalam masalah pengobatan dan salah satunya adalah ruqyah, bahkan secara langsung Rasulullah pernah meruqyah istrinya, cucunya dan sahabat-sahabatnya yang lain. Bahkan Rasulullah sendiri pernah diruqyah oleh maikat Jibril sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah kitab shahih Muslim.³⁷

Dalam konteks ke Indonesia-an, ruqyah syar'iyah kurang begitu mendapat perhatian. Doa-doa ruqyah memang dikenal dan dipelajari di pesantren atau pengajian, akan tetapi dalam pengamalan dan praktiknya terasa banyak bercampur dengan hal-hal yang bersifat *bid'ah*, *khufarat* dan syirik. Sedikit sekali yang benar-benar sesuai dengan syariat dan selaras dengan akidah. Hal ini tidak begitu aneh, karena praktisi pengobatan dengan Alquran

³⁶ Ana Noviana, Skripsi, 2010, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, <http://respository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21197/1/ANA%20NOVIANA-FDK.pdf> (diakses pada 3 Febuari 2018)

³⁷ Ana Noviana, Skripsi, 2010, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, <http://respository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21197/1/ANA%20NOVIANA-FDK.pdf> (diakses pada 3 Febuari 2018)

dan as-Sunnah, bahkan sama sekali tidak memahami apa yang dibacanya.³⁸

Di sisi lain, pengaruh budaya keyakinan dan agama sebelumnya sangat kuat. Aroma ajaran hindu, budha, dinamisme, animisme, masih tercium dalam praktik pengobatan yang dilakukan umat Islam Indonesia saat ini. Hal ini menjadi tradisi atau budaya karena masih melekatnya pemahaman bahwa pada benda-benda tertentu ada kekuatan, seperti batu, di pohon, pada binatang tertentu, keris, tombak, sungai dan sebagainya sehingga timbul penyembuhan atau ritual untuk mengagungkannya.³⁹

D. Hukum Ruqyah

Para ulama berpendapat bahwa pada dasarnya ruqyah secara umum dilarang, kecuali *ruqyah syar'iyah*. Imam Hasan al-Banna berkata "jimat, mantera, guna-guna, ramalan, perdukunan, penyingkapan perkara ghaib, dan sejenisnya merupakan kemungkaran yang wajib diperangi, kecuali ruqyah (mantera) dari ayat-ayat Alquran atau ruqyah ma'tsurah (dari Rasulullah)".⁴⁰

³⁸ Ana Noviana, Skripsi, 2010, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21197/1/ANA%20NOVIANA-FDK.pdf> (diakses pada 3 Februari 2018)

³⁹ Ana Noviana, Skripsi, 2010, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21197/1/ANA%20NOVIANA-FDK.pdf> (diakses pada 3 Februari 2018)

⁴⁰ Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*p. 14

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ruqyah telah dikenal oleh masyarakat jahiliyah sebelum Islam, tetapi mayoritas ruqyah yang dilakukan oleh mereka mengandung kesyirikan. Padahal, Islam untuk memberantas segala macam bentuk kesyirikan. Faktor inilah yang membuat Rasulullah melarang para sahabat untuk melakukan ruqyah, kemudian beliau membolehkan selama tidak mengandung kesyirikan.⁴¹

E. Macam-Macam Ruqyah

Ruqyah terdiri dari dua macam, yaitu : *ruqyah syirkiah* dan *ruqyah syar'iyah*. Ruqyah syirkiah ialah bacaan mantera-mantera, penganggungan dan penyebutan setan, orang-orang saleh, penghormatan pada bintang-bintang, malaikat atau pun perilaku-perilaku pada saat ruqyah yang mengandung dosa syirik, *bid'ah*, atau *khufarat* (sesuatu yang tidak masuk akal). Ruqyah syirkiah terdapat unsur kesyirikan seperti memohon kepada selain Allah, meruqyah dengan nama-nama jin, malaikat, Nabi, atau benda-benda alam yang dikeramatkan. Termasuk dalam hal ini ruqyah dengan bahasa selain Arab yang maknanya tidak diketahui secara pasti.⁴²

Ruqyah syirkiah adalah ruqyah yang dilakukan seseorang dengan membaca bacaan yang mengandung syirik atau mantera kesyirikan, baik murni bacaan syirik yang dicampur

⁴¹ Muzakki, *Kekuatan Ruqyah ...*,p. 14

⁴² Muzakki, *Kekuatan Ruqyah ...*,p. 20

aduk atau dikombinasikan dengan ayat Alquran dan hadits Nabi. Ruqyah model ini diharamkan dan dilarang dalam syariat.⁴³

Ruqyah Syirkiah bacaan mantra-mantra, pengagungan dan penyebutan setan, orang-orang shalih, penghormatan pada bintang-bintang, malaikat atau pun perilaku-prilaku pada saat ruqyah yang mengandung dosa syirik, *bid'ah*, atau *khurafat*. Ruqyah semacam ini dilarang dalam syar'iyah. Sebagaimana Nabi SAW bersabda :''Sesungguhnya mantera-mantera, jimat, dan guna-guna adalah syirik.'' (HR.Abu Dawud dan Ahmad).⁴⁴

Ibu at-Tiin berkata, ''Itulah ruqyah yang dilarang yang dipergunakan *Ma'zim* dan lainnya, yaitu orang yang mengakui adanya penundukan jin untuknya. Selain itu ia juga mampu mendatangkan hal-hal yang *syubhat* yang merupakan kombinasi hak dan bathil, kemudian digabungkan dengan dzikir pada Allah dengan sesuatu yang meragukan (berupa latihan tenaga dalam atau bertapa diiringi dzikir pada Allah, puasa dan wirid ribuan kali untuk mendapatkan kemampuan ghoib dan lain sebagainya).''⁴⁵

Ruqyah syar'iyah adalah ruqyah yang sesuai syariat dengan membacakan ayat-ayat Alquran, mohon perlindungan kepada Allah untuk yang sakit dengan asma (nama-nama) dan sifat-sifatnya. Atau sesuai dengan penjelasan Rasulullah dalam sunahnya. Ruqyah syar'iyah dilakukan dengan membaca bacaan

⁴³ Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*,p. 20

⁴⁴ Ebook

⁴⁵ Ebook

yang terdiri dari ayat-ayat Alquran atau hadits-hadits Rasulullah. Inti praktik ruqyah ada pada bacaan serta mekanisme pelaksanaan yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah.⁴⁶

F. Syarat-Syarat Ruqyah

Menurut Ibnu Hajar Al-Atsqolani : ruqyah yang sesuai syariat adalah ruqyah yang memiliki tiga syarat. Ketiga syarat tersebut disepakati oleh para ulama. Di antara mereka adalah Ibnu Taimiyyah (Penulis kitab *Majmu'ul Fatawa*). Imam Nawawi (Pensyarah Kitab *hadits Shahih Muslim*), Imam as-Suyuthi (Penulis kitab *tafsir ad-Durrul Mantsur*), Imam as-Syaukani (Penulis kitab *hadits Nailul Authar*), Syekh Sulaiman bin Abdullah (Penulis kitab *Aqidah Taisirul 'Azizil Hamid*), dan begitu juga Syekh Nashiruddin al-Albani (Seorang ahli hadits Nabi) serta sederetan ulama terkenal lainnya.⁴⁷

Ketiga syarat tersebut sebagai berikut.

1. Bacaan ruqyah berasal dari Alquran atau Asmaul Husna dan sifat-sifat Allah atau berasal dari doa-doa shahih yang ma'tsur dari Nabi Muhammad. Ruqyah dengan ayat-ayat Alquran dan doa-doa yang telah diajarkan Rasulullah adalah suatu hal yang tidak terlarang. Bahkan, merupakan perbuatan yang disunahkan.
2. Bacaannya terdiri dari Alquran atau as-Sunah dan tidak berbahasa Arab hukumnya dilarang. Ruqyah seperti ini

⁴⁶ Muzakki, *Kekuatan Ruqyah ...*,p. 20

⁴⁷ Muzakki, *Kekuatan Ruqyah ...*,p. 21

termasuk perbuatan setan, dan termasuk bacaan untuk mendekatkan diri kepada setan. Sebagaimana yang dilakukan oleh para dukun dan tukang sihir.

3. Harus berkeyakinan bahwa Allah-lah yang menyembuhkan, bukan bacaan ruqyah yang dibaca. Hakikatnya yang bisa menyembuhkan penyakit, yang kuasa untuk menolak bahaya atau bencana, atau yang mampu untuk melindungi diri dari gangguan setan hanyalah Allah. Keyakinan seperti itu harus diyakini oleh seorang muslim saat berobat atau dalam rangka mencari kesembuhan. Dengan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa segala ruqyah yang tidak memenuhi tiga syarat tersebut hukumnya haram alias tidak diperbolehkan.⁴⁸

G. Ayat-Ayat Ruqyah

Seluruh ayat Alquran adalah ayat-ayat yang bisa dibaca saat meruqyah karena Alquran adalah syifa (obat) bagi setiap muslim. Berdasarkan hadits-hadits Rasul terdapat anjuran untuk membaca ayat-ayat tertentu atau surat-surat tertentu dalam pengobatan ruqyah syar'iyah seperti ayat-ayat tentang kebesaran Allah, ayat-ayat tentang jin, sihir, ayat-ayat tentang azab, dan ayat-ayat lainnya yang paling berpengaruh terhadap jin dan setan yang mengganggu manusia.⁴⁹

Ayat-ayat Alquran untuk meruqyah pasien yaitu :

1. Surat al-Fatihah
2. Surat al-Baqarah ayat 1-5

⁴⁸ Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*p. 21

⁴⁹ Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*p. 27

3. Surat al-Imran ayat 18-19
4. Surat Yunus ayat 81-82
5. Surat al-Ikh;as
6. Surat al-Falaq
7. Surat an.Nass

H. Tata Cara Ruqyah Yang Benar

Ruqyah sebenarnya bukanlah pengobatan alternatif. Justru seharusnya menjadi pilihan pengobatan pertama seorang Muslim tertimpa penyakit. Sebagai sarana penyembuhan, ruqyah tidak boleh diremehkan keberadaanya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu mengatakan : ”Sesungguhnya meruqyah termasuk amaliah yang utama. Meruqyah termasuk kebiasaan para Nabi dan orang-orang shalih. Mereka senantiasa menangkis setan-setan dari anak Adam dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasulnya.

Ibnul Qayyim rahimahullahu menerangkan : ”pengobatan dengan ruqyah dapat tercapai dengan terpenuhinya dua aspek yaitu dari pihak pasien dan dari pihak yang mengobati. Yang berasal dari pihak pasien, ialah berupa kekuatan dirinya dan kesungguhannya dalam bergantung kepada Allah, serta keyakinan yang pasti bahwa Alquran adalah penyembuh sekaligus rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan *Ta'awudz* yang benar, yang sesuai antara hati dan lisan, maka yang

demikian itu adalah satu bentuk perlawanan, ia tidak akan memperoleh kemenangan dari musuh kecuali dengan dua hati.

Pertama, keadaan senjata yang dipergunakan haruslah benar dan bagus, serta tangan yang mempergunakannya juga harus kuat. Jika salah satu dari keduanya hilang, maka senjata itu tidak ada, yaitu hatinya kosong dari tauhid, tawakal dan bergantung kepada Allah, juga tidak memiliki senjata.

Kedua, dari pihak yang mengobati dengan Alquran dan as-Sunnah juga harus memenuhi kedua hal di atas karena demikian pentingnya penyembuhan dengan ruqyah ini, maka setiap kaum Muslimin semestinya mengetahui tata cara ruqyah yang benar, agar saat melakukannya tidak menyimpang dari kaidah Syar'i.⁵⁰

Tata car ruqyah yang benar adalah sebagai berikut :

1. Keyakinan bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah SAW.
2. Ruqyah harus dengan Alquran, Hadist atau dengan nama dan sifat Allah, dengan bahasa arab atau bahasa yang dapat dipahami.
3. Mengikhlaskan niat dan menghadapkan diri kepada Allah saat membaca dan berdoa.
4. Membaca surat Al-Fatihah dengan meniup anggota tubuh yang sakit, demikian juga dengan membaca surat al-Falaq, an-Naas, al-Ikhlash, al-Kafirun.

⁵⁰ Ummu abdillah Hanien Az-Zarqaa', *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Karanganyar: Pustaka el-Posowy, 2005),p. 26-27

5. Menghayati makna yang terkandung dalam bacaan Alquran dan doa yang sedang dibaca.
6. Orang yang meruqyah hendaknya memperagakan bacaan ruqyahny, baik yang berupa ayat-ayat Alquran atau doa-doa dari Nabi SAW supaya penderita belajar dan merasa tenang bahwa ruqyah yang dibacakan sesuai dengan syariat.
7. Meniup pada tubuh orang yang sakit di tengah-tengah pembacaan ruqyah⁵¹
8. Jika meniupkan ke dalam media berisi air atau selainnya tidak masalah. Media terbaik untuk ditiup adalah minyak zaitun atau air hujan.⁵²
9. Mengusap orang yang sakit dengan tangan kanan, ini berdasarkan hadist Aisyah radhialhuanha ia berkata Rasulullah tatkala dihadapkan pada seseorang yang mengeluh kesakitan, beliau mengusapnya dengan tangan kanan (H.R Muslim, Syarah An Nawawi)⁵³

⁵¹ Hanien Az-Zarqaa', *Terapi Pengobatan dengan...*,p.28

⁵² Hanien Az-Zarqaa', *Terapi Pengobatan dengan...*,p.29

⁵³ Hanien Az-Zarqaa', *Terapi Pengobatan dengan...*,p.30